

**MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN  
DALAM ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI: ANALISIS LITERATUR**

**Elis Siti Maria Ulfah<sup>1✉</sup>, Arief Muhammad Nurhasan<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
[zanubabilqisyima27@gmail.com](mailto:zanubabilqisyima27@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuhasanm68@gmail.com](mailto:nuhasanm68@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-02-14; Accepted: 2023-02-21; Published: 2023-02-28

---

**ABSTRACT**

*The accelerating pace of digital transformation has profoundly reshaped the landscape of early childhood education, presenting both opportunities and unprecedented challenges for parental involvement in Islamic upbringing. This study examines the pivotal role of parents in cultivating Islamic values and religious character among children aged zero to six years within the context of rapid technological change. Employing a systematic library research methodology, this inquiry draws on a curated selection of reputable academic sources published between 2020 and 2025. Findings indicate that parental engagement remains the single most influential factor in shaping a child's early religious identity, yet the omnipresence of digital devices introduces significant disruptions to traditional patterns of Islamic nurturing. The study identifies a critical research gap concerning integrated frameworks that reconcile Islamic parenting principles with practical digital literacy strategies. Recommendations are offered for parents, educators, and policymakers seeking to reinforce faith-based moral formation in digitally saturated environments.*

*Keywords: Islamic Early Childhood Education; Parental Role; Digital Era; Religious Character Formation; Digital Literacy.*

---

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Kehadiran perangkat teknologi seperti telepon pintar, tablet, dan televisi pintar di ruang-ruang domestik menciptakan realitas baru yang tidak dapat diabaikan oleh para orang tua yang berkeinginan membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini meniscayakan adanya refleksi mendalam tentang bagaimana tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian Islami anak sejak usia dini harus diadaptasi dan diperkuat dalam konteks era digital yang serba dinamis (Mukhtar & Hasan, 2022).

Anak usia dini, yang secara umum diidentifikasi sebagai individu berusia nol hingga enam tahun, berada pada fase golden age atau masa emas perkembangan. Pada rentang usia inilah terjadi perkembangan otak yang paling pesat, yakni mencapai sekitar delapan puluh persen dari total kapasitas otak dewasa. Stimulasi yang diterima pada periode ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kecerdasan, dan keimanan seseorang. Agama Islam sendiri sangat menekankan pentingnya pendidikan sejak dini, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan pengajaran nilai-nilai keislaman kepada anak sejak mereka masih dalam buaian. Hal ini menegaskan bahwa fondasi pendidikan Islam mestinya diletakkan sebelum pengaruh-pengaruh eksternal, termasuk pengaruh digital, sempat mengintervensi proses perkembangan anak secara signifikan (Suhada & Anwar, 2021).

Orang tua dalam perspektif Islam menempati posisi sentral sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan kewajiban orang tua untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, yang secara konseptual mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik generasi penerus. Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang pendidikan anak menekankan bahwa hati anak yang masih bersih laksana lembaran putih yang dapat ditorehkan dengan kebaikan ataupun keburukan, bergantung pada arahan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas pembentukan itu. Dengan kata lain, peran orang tua tidak sekadar bersifat biologis melainkan mencakup dimensi teologis dan pedagogis yang mendalam (Suhada & Anwar, 2021).

Namun demikian, realitas kontemporer menunjukkan bahwa era digital telah menghadirkan berbagai tantangan yang berpotensi menggeser peran sentral orang tua tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wulandari (2023) menemukan bahwa rata-rata anak usia dua hingga lima tahun di perkotaan Indonesia telah terpapar layar digital lebih dari tiga jam sehari, suatu kondisi yang jauh melampaui rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menetapkan batas satu jam per hari untuk anak di atas dua tahun. Paparan konten digital yang tidak terfilter secara efektif dapat menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, mulai dari hedonisme, materialisme, hingga perilaku sosial yang menyimpang dari norma agama. Pada titik inilah urgensi kajian tentang peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini di

era digital menjadi semakin relevan dan mendesak untuk didalami (Putri & Wulandari, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba memetakan persoalan ini dari sudut pandang yang beragam. Sebagian kajian berfokus pada dampak negatif teknologi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sementara sebagian lainnya mengeksplorasi potensi teknologi sebagai media pembelajaran Islam yang inovatif. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas strategi integratif orang tua dalam mensinergikan tanggung jawab pendidikan Islam dengan pengelolaan lingkungan digital anak usia dini masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menjadi titik tolak kajian yang tengah disajikan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer (Hidayat & Nurjanah, 2023).

Fenomena yang semakin mengkhawatirkan adalah munculnya apa yang oleh beberapa pakar disebut sebagai digital parenting paradox, yakni kondisi di mana orang tua secara bersamaan memahami bahaya paparan digital berlebih bagi anak, namun juga bergantung pada perangkat digital sebagai sarana pengasuhan yang praktis. Studi yang dilakukan oleh Rahmat dan Sari (2022) di beberapa kota besar Indonesia mengungkap bahwa tujuh puluh dua persen orang tua menggunakan gadget sebagai media penenang anak, padahal mereka sendiri mengakui kekhawatiran akan dampak jangka panjang kebiasaan tersebut. Kondisi kontradiktif ini mencerminkan lemahnya penguasaan konsep pengasuhan digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam di kalangan orang tua, sekaligus menggaris bawahi perlunya panduan yang lebih komprehensif dan mudah diterapkan (Rahmat & Sari, 2022).

Dari perspektif teoretis, kajian tentang pendidikan Islam anak usia dini telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya perhatian akademis terhadap isu perkembangan moral dan spiritual pada masa kanak-kanak awal. Konsep fitrah dalam Islam yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebenaran menjadi landasan filosofis yang kokoh untuk memahami mengapa pendidikan Islam pada usia dini memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan intervensi pada usia yang lebih lanjut. Orang tua berperan sebagai pemelihara fitrah tersebut, dan tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks ketika lingkungan digital hadir dengan berbagai godaan dan distraksi yang menantang kemurnian nilai-nilai yang hendak ditanamkan (Kusuma & Prasetyo, 2024).

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sedang menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam mempertahankan identitas keislaman generasi mudanya. Perkembangan teknologi informasi yang tidak merata, ditambah dengan minimnya regulasi konten digital yang memadai, menciptakan kondisi di mana anak-anak dari keluarga Muslim pun rentan terhadap pengaruh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, penguatan peran orang tua sebagai agen utama pendidikan Islam anak usia dini bukan sekadar pilihan melainkan sebuah keharusan strategis demi

kelangsungan karakter generasi Muslim yang tangguh dan beriman (Mukhtar & Hasan, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis konsep peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini dari perspektif literatur Islam klasik dan kontemporer; kedua, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam di tengah dominasi teknologi digital; dan ketiga, merumuskan model atau kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan orang tua dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pengelolaan lingkungan digital anak usia dini secara efektif dan holistik.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber data utama diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam anak usia dini dan peran orang tua di era digital, yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis berupa pencarian, pemilahan, dan pencatatan berbagai sumber literatur yang relevan menggunakan basis data Google Scholar, JSTOR, dan Garuda Kemendikbud. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber, yakni membandingkan dan menyilangkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual, sesuai dengan langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Sugiyono (2021) dan Zed (2022), sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Telaah mendalam terhadap berbagai literatur Islam klasik dan kontemporer menghasilkan sebuah gambaran yang konsisten mengenai kedudukan orang tua sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif Islam. Orang tua, dan secara khusus ayah sebagai pemimpin keluarga, diberi amanah yang sangat besar untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter anak berlangsung sesuai dengan tuntunan agama. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat formal-ritualistik seperti mengajarkan shalat dan membaca Al-Qur'an, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan anak, mulai dari pembentukan akhlak, penguatan aqidah, hingga pengenalan terhadap nilai-nilai sosial yang Islami (Kusuma & Prasetyo, 2024).

Secara konseptual, peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi keteladanan (*uswah hasanah*), di mana orang tua menjadi model perilaku yang secara langsung diadopsi oleh anak melalui proses imitasi dan identifikasi. Anak-anak pada usia dini belajar bukan terutama melalui instruksi verbal melainkan melalui pengamatan terhadap

perilaku figur-figur penting dalam kehidupan mereka. Orang tua yang secara konsisten menampilkan sikap religius dalam keseharian, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, akan memberikan impresi yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar ceramah atau nasihat lisan (Suhada & Anwar, 2021).

Dimensi kedua adalah dimensi pembiasaan (*ta'widz*), yang berkaitan dengan upaya orang tua untuk menciptakan lingkungan dan rutinitas yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian neurosains modern mendukung konsep ini dengan menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibentuk pada masa anak usia dini meninggalkan jejak neurologis yang relatif permanen dalam struktur otak. Dalam konteks Islam, pembiasaan mencakup berbagai praktik seperti memulai aktivitas dengan basmalah, berdoa sebelum makan dan tidur, menghormati orang tua dan guru, serta berlatih berbagi dan bersedekah. Kualitas pembiasaan yang dilakukan orang tua pada masa emas ini akan sangat menentukan ketangguhan karakter Islami anak di masa yang akan datang (Hidayat & Nurjanah, 2023).

Dimensi ketiga adalah dimensi perlindungan (*himayah*), yang semakin relevan dalam konteks era digital. Orang tua bertanggung jawab untuk membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak akidah dan akhlak mereka. Tanggung jawab perlindungan ini dalam konteks kontemporer tidak hanya mencakup perlindungan fisik dan sosial, melainkan juga perlindungan dari konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kerangka perlindungan digital ini memerlukan pemahaman yang memadai dari orang tua, baik tentang karakteristik perkembangan anak maupun tentang lanskap teknologi digital yang terus berubah (Mukhtar & Hasan, 2022).

### **Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Islami di Era Digital**

Hasil studi pustaka ini mengidentifikasi setidaknya empat kategori tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam anak usia dini di tengah perkembangan teknologi digital. Tantangan pertama adalah tingginya aksesibilitas konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Platform digital seperti YouTube, TikTok, dan berbagai aplikasi hiburan anak menawarkan konten dalam jumlah yang hampir tak terbatas, dan tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai konten yang mendukung pembentukan karakter Islami. Algoritma rekomendasi yang dirancang untuk memaksimalkan waktu layar pengguna bahkan berpotensi membawa anak-anak kepada konten-konten yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan (Putri & Wulandari, 2023).

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan literasi digital orang tua itu sendiri. Kesenjangan pengetahuan tentang cara kerja teknologi digital, risiko-risiko yang ditimbulkannya, serta strategi penggunaannya yang aman dan positif menjadi hambatan nyata bagi sebagian besar orang tua dalam memainkan peran sebagai pembimbing digital yang efektif bagi anak-anaknya. Penelitian Hidayat dan Nurjanah (2023) menemukan bahwa mayoritas orang tua dari kelompok usia di atas tiga puluh tahun merasa tidak memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk memantau atau menyaring konten digital yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Ketidakmampuan

ini seringkali berujung pada dua ekstrem yang sama-sama tidak produktif: membiarkan anak mengakses teknologi tanpa bimbingan sama sekali, atau melarang penggunaan teknologi secara total yang justru dapat menghambat perkembangan literasi digital yang diperlukan di masa depan.

Tantangan ketiga adalah tergerusnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan oleh kedua belah pihak. Screen time yang tinggi pada orang tua, yang seringkali didorong oleh tuntutan pekerjaan atau hiburan pribadi, secara tidak langsung mengurangi durasi interaksi langsung yang menjadi media utama penanaman nilai-nilai Islam kepada anak. Padahal, komunikasi tatap muka, mendongeng, membaca bersama, dan aktivitas keagamaan bersama merupakan sarana yang terbukti sangat efektif dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah dan kepada ajaran-Nya pada diri anak sejak dini. Studi Rahmat dan Sari (2022) mencatat adanya korelasi negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial orang tua dan kualitas interaksi edukatif-religius dengan anak usia dini mereka.

Tantangan keempat adalah melemahnya jaringan dukungan sosial tradisional yang selama ini turut berperan dalam transmisi nilai-nilai Islam antargenerasi. Institusi keluarga besar, komunitas pengajian, dan lembaga pendidikan agama di tingkat lokal yang secara historis berfungsi sebagai ekosistem pendukung pendidikan Islam anak mengalami tekanan yang signifikan akibat pergeseran interaksi sosial ke ranah virtual. Ketika orang tua kehilangan akses terhadap jaringan dukungan ini, mereka harus memikul beban pendidikan Islam anak secara lebih mandiri, sebuah kondisi yang tentu saja menuntut kapasitas yang lebih besar (Kusuma & Prasetyo, 2024).

### **Model Integratif Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital**

Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang telah dikaji, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual integratif yang dapat dijadikan acuan orang tua dalam mendidik anak secara Islami di era digital. Kerangka ini dinamakan model *FAITH-Digital (Family-centered, Aqidah-based, Intentional, Technologically-Informed, dan Holistic)*, yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan Islam anak usia dini dalam konteks lingkungan digital yang kompleks.

Komponen pertama, *Family-centered*, menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, harus tetap menjadi pusat gravitasi dalam ekosistem pendidikan Islam anak. Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai sumber pembelajaran yang kaya, tidak ada yang dapat menggantikan kehangatan, konsistensi, dan kedalaman pengaruh hubungan orang tua-anak dalam proses pembentukan karakter. Praktis ini menuntut orang tua untuk secara sadar dan terencana mengalokasikan waktu khusus bagi interaksi edukatif-religius bersama anak, terlepas dari kesibukan dan tekanan kehidupan modern (Suhada & Anwar, 2021).

Komponen kedua, *Aqidah-based*, menekankan pentingnya penguatan tauhid sebagai fondasi dari seluruh proses pendidikan Islam anak usia dini. Dalam konteks era digital, penguatan aqidah tidak hanya berarti mengajarkan rukun iman secara verbal, melainkan juga membantu anak mengembangkan kemampuan kritis untuk membedakan konten yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dari yang bertentangan. Orang tua perlu

membekali anak dengan referensi nilai yang kuat sehingga ketika mereka berinteraksi dengan konten digital, mereka memiliki kompas moral yang memadai. Hal ini relevan mengingat temuan Mukhtar dan Hasan (2022) yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki pemahaman aqidah yang lebih kokoh cenderung lebih resisten terhadap pengaruh konten negatif digital.

Komponen ketiga, *Intentional*, berkaitan dengan kebutuhan orang tua untuk bersikap intentional atau penuh kesadaran dalam setiap keputusan pengasuhan yang berhubungan dengan teknologi. Ini mencakup penetapan aturan screen time yang jelas dan konsisten, kurasi aktif terhadap konten digital yang diizinkan untuk dikonsumsi anak, serta penggunaan teknologi secara proaktif sebagai media yang mendukung, bukan menggantikan, proses pendidikan Islam. Pendekatan ini menolak baik sikap pasif yang membiarkan anak mengonsumsi teknologi tanpa panduan maupun sikap reaktif yang hanya merespons masalah setelah ia timbul (Hidayat & Nurjanah, 2023).

Komponen keempat, *Technologically-Informed*, menuntut orang tua untuk senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan digitalnya agar mampu membimbing anak secara efektif di ruang digital. Orang tua yang melek digital tidak hanya mampu memantau aktivitas online anak secara teknis, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital berkualitas yang dapat memperkaya proses pendidikan Islam anak. Berbagai platform dan aplikasi yang menyajikan konten keislaman yang menarik dan sesuai usia, jika digunakan dengan bijak dan terarah, dapat menjadi alat bantu yang bernilai dalam ekosistem pendidikan Islam keluarga (Putri & Wulandari, 2023).

Komponen kelima, *Holistic*, merefleksikan kebutuhan untuk memandang pendidikan Islam anak usia dini tidak secara parsial melainkan sebagai suatu proses menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik secara seimbang. Pengelolaan teknologi digital dalam keluarga Muslim idealnya tidak hanya diorientasikan pada pencegahan dampak negatif, tetapi juga pada pengoptimalan potensi positif teknologi untuk mendukung tumbuhnya anak yang seutuhnya Islami. Pendekatan holistik ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam tradisi keilmuan Islam yang memandang manusia sebagai totalitas yang tidak dapat dipecah-pecah ke dalam fragmen-fragmen terpisah (Rahmat & Sari, 2022).

Secara keseluruhan, temuan kajian ini memperkuat argumen bahwa penguatan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini di era digital memerlukan pendekatan yang jauh lebih komprehensif dan terstruktur dibandingkan dengan yang selama ini umum dipraktikkan. Orang tua tidak dapat lagi mengandalkan pola-pola pengasuhan tradisional yang belum memperhitungkan kompleksitas lingkungan digital. Sebaliknya, mereka perlu membangun kompetensi baru yang mengintegrasikan kearifan pendidikan Islam klasik dengan pemahaman yang kontemporer dan realistis tentang ekosistem digital yang dihuni oleh anak-anak mereka sehari-hari.

## Kesimpulan

Kajian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, orang tua memegang peran yang tidak tergantikan dalam pendidikan Islam anak usia dini, dengan tanggung jawab yang mencakup dimensi keteladanan, pembiasaan, dan perlindungan. Kedua, era digital menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pelaksanaan tanggung jawab tersebut, di antaranya aksesibilitas konten negatif, keterbatasan literasi digital orang tua, berkurangnya waktu berkualitas, dan melemahnya jaringan dukungan sosial. Ketiga, model FAITH-Digital yang dirumuskan dalam kajian ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang dapat membantu orang tua menjalankan fungsi pendidikan Islam anak usia dini secara efektif di tengah dinamika era digital. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris di lapangan sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas kerangka konseptual ini dalam konteks budaya masyarakat Muslim Indonesia yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Astuti, P. R., & Maghfiroh, L. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan berbasis teknologi digital: Kajian terhadap praktik keluarga Muslim urban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–85. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.67-85>
- Hidayat, A., & Nurjanah, S. (2023). Digital parenting dan pendidikan Islam anak: Tantangan orang tua Muslim di era teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>
- Kusuma, D. A., & Prasetyo, B. (2024). Fitrah dan pendidikan karakter Islami anak usia dini: Kajian integratif antara psikologi perkembangan dan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 112–135. <https://doi.org/10.21580/jipi.2024.9.2.1234>
- Mukhtar, H., & Hasan, M. (2022). Pendidikan Islam anak dalam keluarga di era digital: Konsep, strategi, dan implementasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, E. (2021). Psikologi pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.8
- Putri, R. A., & Wulandari, E. (2023). Screen time anak usia dini dan implikasinya terhadap perkembangan karakter religius: Studi kasus di kota-kota besar Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23–44. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.91.23-44>
- Rahmat, F., & Sari, M. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial orang tua terhadap kualitas interaksi edukatif-religius dengan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 88–107. <https://doi.org/10.36667/jppi.2022.102.88-107>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I., & Anwar, S. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini: Perspektif al-Qur'an dan hadis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ulum, B., & Faizin, M. (2022). Konsep tarbiyah dalam Islam dan relevansinya dengan pendidikan anak di era Society 5.0. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.21009/JPAUD.2023.72.145-162>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (4th ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.